TRADISI DAN MODERNITAS
(Mencari Titik Temu)[1]

Achmad Jainuri
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pendahuluan

"Tradisi" dan "modernitas" pada umumnya dipahami sebagai dua istilah yang saling berlawanan makna dalam konsep masyarakat dan teori perubahan sosial. Polarisasi nampak dalam karakteristik yang berbeda satu sama lain dalam aspek keagamaan, budaya, sosial, politik, dan ekonomi. Makalah ini mencoba melihat ciri keduanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: apakah benar antara tradisi dan modernitas tidak bisa bertemu; jika tidak bisa, dalam hal apa keduanya berbeda; adakah pengalaman di lapangan menunjukkan pertemuan antara keduanya; jika ada, dalam hal dan tingkat apa keduanya bisa melengkapi.

Tradisi dan Modernitas

Tradisi menurut makna sosialnya adalah sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain melalui proses sosialisasi. Dimaksudkan dengan sosialisasi di sini adalah proses sosial yang seseorang menyatu kedalam sebuah kelompok melalui proses pembelajaran budaya kelompok dan peran orang dalam

1. Disampaikan dalam Musyawarah Nasional Tarjih ke-28, pada 27-29 rabiulakhir 1435 H/27 Februari-1 Maret 2014 di Palembang.

kelompok. Dengan makna ini sosialisasi itu merupakan sebuah proses yang terus menerus. Tradisi meliputi keyakinan, nilai, cara berpikir sebuah kelompok sosial.[2] Edward Shils merinci lebih jauh bahwa tradisi itu adalah sesuatu yang ditransmisikan secara lisan maupun melalui tulisan; meliputi keyakinan agama maupun persoalan yang terkait dengan keduniaan; mencakup keyakinan yang dihasilkan dari logika, yang secara teori mengontrol prosedur intelektual maupun keyakinan yang diterima tanpa renungan yang dalam. Tradisi mencakup pemikiran keyakinan yang diwahyukan oleh Tuhan maupun interpretasi terhadap keyakinan tersebut. Tradisi mencakup keyakinan yang dibentuk melalui pengalaman maupun keyakinan yang diperoleh dari kesimpulan logika.[3] Dalam Islam, tradisi meliputi nilai ajaran yang termuat dalam sumber pokok ajaran, al-Qur'an dan Hadith, serta produk pemikiran para ulama salaf dalam memahami dan menafsirkan sumber pokok ajaran tersebut.

Ada ungkapan yang menyatakan bahwa tradisi itu dinyatakan "asli" hanya jika isi substansinya menghargai tradisionalitas: jika ia ditransmisikan secara lisan dan bukan secara tertulis; didengar dari ceritera orang lain bukan dari fakta yang ada; tidak bisa dibuktikan secara meyakinkan dan tidak ada pembuktian berkaitan dengan dasar normatifnya; dan apabila penulis atau sumbernya itu tidak diketahui namanya dan bukan individu yang secara jelas dikenal namanya. Keyakinan yang diterima melalui tradisi nampaknya secara alami menumbuhkan hirarkhi, ketaatan keagamaan, dan ketidaktahuan tentang keyakinan itu. Hampir semua tradisi keyakinan memiliki makna normatif, yakni, bahwa mereka ini cenderung mempengaruhi prilaku orang yang menerima tradisi itu, lepas dari pengakuan akan kebenarannya.[4] Dalam masyarakat yang memiliki tradisi tertentu, akurasi penerimaan akan menjadi berkurang apabila diruntut dari pusat tradisi itu berasal hingga masyarakat pinggiran yang menerima tradisi tersebut. Sebagian besar masyarakat penganut tradisi tertentu sebenarnya memiliki pengetahuan yang kurang tentang tradisi yang diikutinya. Siapa di antara para pengikut gereja Anglikan mengetahui semua ketigapuluh sembilan ayat dan memahami argumentasinya ? Siapa di antara kaum awam pengikut Katholik Roma yang mengetahui argumentasi teologis yang mendukung dogma gereja tertentu ? Siapa di antara kaum Muslim awam yang memahami semua

2.George A. Theodorson dan Achilles G. Theodorson, *A Modern Dictionary of Sociology* (New York: Barnes & Noble Books, 1979), 396-97, 441.

3. Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), 12, 16.

4. *Ibid.*, 24. Untuk lebih jelas, lihat Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 60-61.

argumentasi teologis tentang prinsip-prinsip dasar ajaran Islam ? Banyak substansi sebuah tradisi hanya diketahui oleh sebagian kecil individu atau mungkin sekelompok orang diantara pengikut tradisi yang bersangkutan.

Dalam konteks Islam tradisi memuat, pertama, bentuk ajaran yang tidak bisa berubah, berupa contoh ibadah mahdhah, yang diwariskan secara terus menerus, dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang bentuk dan tata cara pengamalannya tetap seperti yang dicontohkan oleh generasi awal. Kedua, cara dan hasil pikiran yang diwariskan generasi masa lalu terkait dengan pemahaman prinsip pokok ajaran yang terkait dengan masalah-masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari selalu mengalami perubahan dari satu kawasan dan waktu ke kawasan dan waktu yang lain. Orang yang menganggap produk masa lalu sebagai contoh paling baik yang harus diikuti untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang disebut tradisionalis.

Permasalahannya adalah bahwa dalam Islam ada produk masa lalu yang terus menerus diwariskan, harus diamalkan tanpa merubah bentuk dan cara pengamalannya. Di sisi lain, ada pula produk masa lalu yang merupakan hasil penafsiran dan pemahaman yang pengamalannya terkait dengan kawasan dan waktu tertentu, karena itu selalu mengalami perubahan cara dan bentuknya. Dari perspektif ilmu sosial ada beberapa pertanyaan yang perlu untuk dijawab, pertama, apakah seorang Muslim yang mengamalkan amal ibadah yang telah dicontohkan oleh Nabi, sebagai pemegang otoritas untuk merumuskan praktik ibadah Islam, sekarang ini disebut kaum tradisional ? Apakah seorang Muslim yang menganggap hasil pemikiran para ulama masa lalu sebagai contoh yang harus diamalkan dalam konteks kehidupan sekarang dan yang akan datang ini yang disebut tradisional ? Atau, orang Muslim yang menganggap semua produk masa lalu sebagai contoh paling baik yang harus diikuti dalam kehidupan sekarang dan yang akan dating itu yang disebut tradisional ?

Dalam masyarakat Muslim, sikap mengagungkan kejayaan masa lampau tercermin dalam penghargaannya yang begitu tinggi terhadap kemajuan yang dicapai oleh para ilmuwan Muslim dalam bidang keagamaan seperti: ilmu tafsir, hadits, pemikiran kalam, tasawuf, fiqh; demikian juga pengembangan ilmu pengetahuan seperti: kedokteran, astronomi, kimia, matematika, sejarah, dan sebagainya, yang menjadi unsur penting dalam terbentuknya peradaban Islam klasik dan menengah. Penghargaan terhadap semua ini adalah sebuah sikap yang wajar, tetapi kemudian menjadi tidak wajar apabila sikap ini membentuk keyakinan bahwa kejayaan masa lalu ini merupakan satu-satunya yang pernah dialami kaum Muslim, yang nilai kebaikan dan kebenarannya sangat mutlak. Dalam pemikiran keagamaan

apa yang telah dihasilkan oleh ulama salaf, terutama dalam bidang hukum Islam, menjadi pedoman yang sangat penting bagi pelaksanaan ibadah, muamalah, serta untuk menjawab tantangan perkembangan yang dihadapi oleh umat. Keyakinan ini selanjutnya meniadakan kemungkinan lain akan munculnya kejayaan yang sama dan membentuk sikap "menerima" dan tidak "mencari" sesuatu yang diyakini benar. Yang pertama mendorong munculnya sifat statis dan karenannya kondusif terhadap *taqlid,* sedang yang kedua mendorong munculnya sifat kreatif yang mendukung upaya mencari solusi alternatif bagi pemecahkan persoalan. Dalam sejarah umat Muslim, yang pertama muncul dalam kelompok yang meyakini bahwa pintu *ijtihad* sudah tertutup, sedang yang kedua berkeyakinan sebaliknya. Atas dasar ini, kaum tradisionalis sering dituduh *jumud.*

Persoalan lainnya adalah bahwa kita semua ini dihadapkan pada konsep istilah yang berasal bukan dari tradisi Islam. Istilah-istilah seperti tradisional-konservatif, reformis-modernis, secular-modernis, dan puritan-fundamentalis sering digunakan untuk melihat fenomena yang terjadi di dunia Muslim. Dalam konteks ini Shepard menegaskan bahwa penggunaan istilah asing sering mengalami persoalan disebabkan karena: 1) digunakan tanpa makna yang jelas; 2) sebenarnya cocok untuk kasus tertentu tetapi kemudian digunakan untuk penomena yang berbeda dan luas; dan 3) terutama, adanya *value judgment* terhadap istilah tersebut.[5] Sebagaimana umumnya sebuah istilah, ada yang bisa dipakai untuk melihat fenomena di tempat lain dan ada juga yang tidak bisa digunakan karena kondisi yang berbeda dengan latarbelakang istilah itu dilahirkan. Kerancuan istilah tradisi, tradisional, tradisionalisasi, tradisionalitas, dan tradisionalisme itu adalah apabila digunakan untuk melihat bahwa semua produk masa lalu Islam merupakan contoh paling baik yang harus diikuti oleh umat Muslim. Selain itu, persepsi kebanyakan orang yang memandang bahwa tradisional memiliki konotasi makna yang negatif, apabila dibandingkan dengan modern. Penilaian seperti ini yang akan diuraikan di bawah nanti.

Sedangkan istilah modern, modernitas, modernisasi, dan modernisme adalah istilah-istilah generik, yang dalam banyak hal, dikontraskan dengan tradisional. Modern menunjukkan ciri atau sifat serta waktu yang menunjuk pada era industri Barat abad ke-16 (sejarah umum Barat) dan abad ke-19 (sejarah Islam). Modernitas adalah produk modernisasi (proses kemoderenan) sedang modernisme adalah faham yang meyakini bahwa sifat, karakter, serta budaya yang dihasilkan melalui proses modernisasi merupakan contoh yang paling baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan sekarang dan yang

5. William E. Shepard, "Islam and Ideology: Towards A Typology," *IJMES,* 19 (1987), 307.

akan datang. Dalam era industrialisasi Barat kata modern ini identik dengan produk industri Barat modern; siapa saja yang mengenakan produk industri Barat, maka ia disebut sebagai seorang modern; dan modern sama dengan industri serta modernisasi disamakan juga dengan industrialisasi. Karena itu dalam kurun awal istilah ini muncul, banyak orang menyamakan modernisasi dengan westernisasi.

Dalam perkembangannya, istilah modern, modernisasi, modernitas, dan modernisme tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi simbol-simbol produk industri modern, tetapi juga untuk mengidentifikasi prilaku serta cara bagaimana orang mengatasi persoalan. Dalam kaitan ini ada dua pendekatan yang digunakan, institusional dan individual. Pendekatan institusional biasanya menggunakan organisasi sebagai alat untuk memecahkan sesuatu. Sedang pendekatan individual menekankan pada watak dan karakteristik seseorang.[6] Di sini dijelaskan bahwa orang disebut modern itu apabila memiliki ciri: mobilitas tinggi, literasi, ada perencanaan, rasional, menerima perubahan, orientasi jangka panjang, tepat waktu, terbuka, mudah menyesuaikan diri, pluralis, toleran, dan memandang keberhasilan sejarah masa lalu sebagai capaian yang patut dihargai dan karenanya mungkin ada yang masih bisa dipakai pedoman sekarang atau mungkin tidak. [7] Dalam Islam modernisasi dapat ditemukan pada tradisi *tajdid*. Hal ini didasaran pada teks bunyi Hadith yang diriwayatkan oleh Abu Daud: *innallaha yabathu lihadhihil ummati ala ra'si kulli miati sanatin man yujaddidu laha dinaha*. Dalam riwayat lain ada ungkapan seperti yang disampaikan Imam Ahmad ibn Hanbal : *jaddidu imanakum ……. bi qauli la ilaha illaallah*.

Bertemunya Elemen Tradisi dan Modernitas

Dalam perspektif postmodernisme tulisan ini mencoba melihat perbedaan ini dengan mempertanyakan apakah benar perbedaan makna kedua istilah tersebut menjadikan satu sama lain tidak bisa bertemu; jika tidak, dalam hal dan tingkat apa keduanya bisa saling melengkapi. Wacana postmodernisme yang dimaksudkan di sini dipahami sebagai era yang mengfasilitasi cara pandang baru mengenai persoalan pokok tertentu akibat dari perubahan dan pembaharuan. Karena itu makna yang dipilih dari wacana postmodernisme ini adalah suatu penomena yang

6. . Eisenstadt, S.N., *Modernization: Growth and Diversity* (Bloomington: Indiana University Press, 1963).

7. . Alex Inkeles dan David H. Smith, *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1974); Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East* (New York: The Free Press, 1966); David Mc Clelland, *The Achieving Society* (Princeton, N.J.: Van Nostrand, 1961).

menunjukkan "berkumpulnya" elemen-elemen modern maupun pra-modern dalam satu era postmodern. Meskipun postmodernisme oleh beberapa kalangan dinilai sebagai revisi terhadap modernisme, tetapi tidak berarti bahwa semua elemen yang ada pada era modern terhapus dengan munculnya postmodernisme. Postmodernisme tidak menciptakan bidang dan bentuk aktivitas baru, tetapi "menggabungkan" karya-karya dasar budaya kaum modernis dan pra-modernis. Sebagai kritik terhadap modernisme, menurut Silverman, Posrmodernisme muncul untuk mengkritisi hegemoni modernisme.[8] Dalam kaitan ini awalan *post-* (pasca), dilihat dari kerangka waktu merupakan era setelah modern, merupakan *continuity* dan bukan *discontinuity* dari apa yang ada sebelumnya. Kontinuitas ini tidak hanya terbatas pada elemen modern tetapi juga elemen-elemen yang ada pada era sebelumnya. Karena alasan ini postmodern diartikan sebagai sintesa antara pra-modern dan modern.

Kajian tentang masyarakat bisa dilihat dari perubahan sosial dengan menggunakan sebuah model *"before-and-after."* Struktur sosial lama dan baru dibedakan oleh dua perangkat sifat yang dikotomis, dan orang mengalami kesulitan besar untuk menyatakan bahwa masing-masing perangkat mewakili sebuah sistem umum dari variabel yang saling berkaitan.[9] Berdasarkan asumsi ini masyarakat diklasifikasikan menurut tingkatan yang menghubungkan salah satu perangkat sifat dari pada yang lain, yang kemudian menghasilkan sebuah susunan dan urutan dari berbagai masyarakat dalam hubungannya dengan perubahan. Masyarakat tradisional dan modern yang dipertentangkan satu sama lain dalam perspektif ini, dalam banyak hal, masing-masing dinyatakan sebagai tipe "tertutup."[10] Diantara karya yang membicarakan tipe masyarakat ini adalah *Gemeinschaft uud Gesellschaft* oleh Tonnies dan Redfield dalam kajian antropologinya menekankan pada perbedaan antara masyarakat primitif, pedesaaan, dan kota.

Masyarakat tradisional disimpulkan sebagai masyarakat statis dengan memiliki diferensiasi atau spesialisasi, tingkat urbanisasi dan literasi yang rendah. Sebaliknya, masyarakat modern ditandai oleh adanya diferensiasi, urbanisasi, literasi,

8. Hugh J. Silverman, "Introduction: The Philosophy of Postmodernism," dalam Hugh J. Silverman, ed., *Postmodernism Philosophy and the Arts* (New York & London: Routledge, 1990), 1.

9. Reihard Bendix, "Tradition and Modernity Reconsidered" *Comparative Studies in Society and History,* 9, 3 (1967), 309.

10. S.N. Eisenstadt, "Post-Traditional Societies and the Continuity and Reconstruction of Tradition" *Daedalus,* 102, 2 (1973), 1.

dan terbiasa dengan *mass-media*. Dalam dunia politik, masyarakat tradisional menggantungkan pada elit "tradisional" yang memerintah berdasarkan mandat dari Tuhan, sementara masyarakat modern mendasarkan pada partisipasi yang luas dari rakyat, yang tidak menghormati bentuk lejitimasi politik tradisional dan menetapkan penguasa sebagai pihak yang bertanggungjawab berdasarkan nilai-nilai sekuler dan prinsip efisiensi. Di samping itu, masyarakat tradisional dikenal sebagai terikat oleh batas budaya yang diciptakan oleh tradisinya sendiri, sedang masyarakat modern secara kultur adalah dinamis, menerima perubahan, pembaharuan, menjunjung tinggi nilai rasionalitas, selalu *up-to-date,* dan maju.[11] Siapa saja yang dikaitkan dengan keyakinan, praktik, serta institusi tradisional dikelompokkan sebagai "reaksioner" atau "konservatif."[12] Modernitas suatu masyarakat secara langsung dikaitkan dengan karakteristik spesialisasi yang terstruktur dan berbagai ragam mobilisasi sosial. Semakin tinggi tingkat spesialisasi yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin kecil sikap tradisional yang dimilikinya, dan karena itu, implikasinya, semakin bisa mengembangkan spesialisasi ini secara terus menerus berkaitan dengan berbagai persoalan baru dan kekuatan sosial.[13] Dalam kaitan ini sikap tradisional dipandang sebagai "*unproblematic*." Semakin banyak teori cabang ilmu sosial berkembang, semakin sedikit ketertarikan elemen tradisional yang ada dalam masyarakat.[14] Karena itu tradisi merupakan sebuah kategori residual, sebagai gangguan intelektual yang harus dihilangkan.[15] Dari perspektif pewarisan nilai-nilai secara turun temurun, modernitas pada akhirnya juga akan melahirkan sebuah tradisi. Tetapi berbeda dengan tradisi yang mengagungkan kejayaan masa lalu sebagai satu-satunya kebenaran, maka tradisi modernitas akan melahirkan nilai-nilai yang berkaitan dengan pemecahan persoalan kekinian dan yang akan dating.

Interpretasi mengenai tradisi dan modernitas telah membangun perdebatan intelektual yang tetap menarik hingga sekarang. Berbagai ragam formulasi yang mempolarisasikan antara tradisi dan modernitas mendapat tanggapan berbeda dari para penulis tertentu. Mereka ini menyatakan bahwa "masyarakat tradisional" dan "masyarakat modern" mewakili dua sistem dari variabel yang saling berhubungan. Kecenderungan mereka nampak pada kesimpulan yang (1) memandang masyarakat sebagai "sistem

11. Ibid; Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), 1.

12. Ibid.; 3.

13. Eisenstadt, "Post-Traditional Societies," 2

14. Shils, *Tradition,* 7-8.

15. Ibid., 8.

alam," (2) menemukan "*independent variables*" yang akan menyebabkan perubahan pada sistem yang terkait, pada proses transisi dari tipe yang satu kepada tipe yang lain, (3) menerima transisi sebagai tradisi yang sedang menurun serta modernitas yang sedang naik daun, dan, terakhir (4) memandang bahwa perubahan sosial merupakan sebuah proses internal dari perubahan suatu masyarakat yang sedang berlangsung.[16]

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada masyarakat India, Gusfield menemukan 7 (tujuh) kerancuan dari karakteristik tradisi yang diartikan berlawanan dengan modernitas. Ia menolak teori yang menyebutkan bahwa masyarakat tradisional statis, secara normatif konsisten, secara struktur homogin. Hubungan antara tradisional dan modern tidak perlu memunculkan "pemberangusan," konflik, atau eksklusivisme. Modernitas tidak harus memperlemah tradisi. Baik tradisi maupun modernitas membentuk dasar ideologis dan gerakan yang merubah karakteristik dua istilah yang saling berlawanan ke dalam aspirasi yang sama.[17] Dalam kaitannya dengan proses perubahan yang terjadi di banyak negara, modernisasi mengalami keberhasilan di bawah naungan simbol dan elit tradisional. Di negara seperti Jepang atau bahkan Inggris, banyak simbol tradisional tetap dipertahankan – apakah itu kekaisaran, Putra Mahkota, atau simbol-simbol lain yang ada dalam kerajaan Inggris. Ketika elit anti-tradisional pada awal memaksakan modernisasi, sebuah upaya untuk menghidupkan kembali beberapa simbol tradisional sering mengikutinya. Di beberapa kawasan Afrika aspek-aspek tradisi tertentu bahkan mengfasilitasi proses modernisasi.[18] Pembangunan dan modernisasi di banyak negara non-Barat bukan karena meniru model Barat, tetapi sebagian besar melalui perubahan sekuler internal dan tidak melalui transfer contoh budaya secara langsung. Dalam banyak hal kebutuhan lokal dan sumber-sumber budaya secara mencolok menghasilkan penomena modern dalam kaitannya dengan mental pedagang, peran jabatan tertentu, negara bangsa dengan angkatan bersenjata, serta budaya yang terasionalkan.[19] Data seperti yang

16. Bendix, "Tradition and Modernity," 308-309.

17. Joseph R. Gusfield, "Tradition and Modernity: Misplaced Polarities in the Study of Social Change" *The American Journal of Sociology,* 72, 4 (1967), 351-362.

18. Eisenstadt, "Post-Traditional Societies," 2; David Apter memberikan sumbangan data ini melalui penelitiannya di Ghana dan Uganda.

19. Levine mendasarkan kesimpulannya di atas dengan menyatakan bahwa sebelum Barat mencapai kemoderenannya, Cina dan Kekaisaran Islam telah mencapai

diuraikan di atas menunjukkan adanya "pertemuan" antara dua "tradisi" yang dalam banyak aspek sering dinilai selalu bertentangan satu sama lain. Bagaimana kontradiksi antara dua kesimpulan (tradisi) yang sama-sama memiliki dasar pijakan logika (*antinomy*) bisa bertemu ? merupakan sebuah pertanyaan yang menarik untuk dijawab.

Penyempitan jurang pemisah karakteristik yang saling berlawanan antara tradisi dan modernitas melalui penelitian masyarakat di beberapa kawasan non-Barat seperti yang disebutkan di atas mendorong juga untuk mendefinisikan kembali polarisasi serupa dalam isu lainnya. Persoalan utama adalah bagaimana peran intermediator bisa mempertemukan polarisasi istilah seperti kami-mereka, lokal-global, homogin-heterogin, paguyuban-patembayan, diferensiasi-uniformasi, integrasi-marginalisasi, harmoni-konflik, konvergensi-polarisasi, struktural-fungsional, desa-kota, emosional-rasional, ileterasi-literasi, kreatif-imitatif, dinamis-statis, dan lain sebagainya. Bagaimana semua ini apabila dilihat dalam konteks keyakinan, praktik, serta institusi yang ada dalam Islam dan masyarakat muslim?

Dilihat dari perspektif teori Pencerahan Barat, agama dan dunia adalah dua entitas yang berbeda. Perbedaan ini tidak hanya terdapat pada nilai yang terkandung di dalamnya tetapi juga fungsi keduanya dalam tata kehidupan spiritual, sosial, budaya, politik dan lain sebagainya. Masyarakat sekuler Barat memandang bahwa agama hanya mengatur persoalan hubungan antara manusia dan Tuhan dan tidak terkait dengan persoalan keduniaan. Bagi mereka, agama adalah persoalan individual yang tidak memiliki peran sosial. Agama adalah sebuah tradisi, yang menurut perspektif August Comte, tidak lagi berlaku pada tahapan kehidupan umat manusia dewasa ini. Era positivisme telah sangat berpengaruh dalam mengantarkan kecenderungan hidup manusia kepada dunia yang lebih pragmatis untuk mencapai kenikmatan duniawi yang serba materialistis. Kecenderungan seperti ini disuburkan oleh sikap pengesampingan agama dalam kehidupan sosial dan memperoleh momentum dengan berkembangnya sekularisasi, yang merupakan tujuan akhir dari modernisasi. Oleh karena itu jika agama disamakan dengan tradisi dan sekularitas dengan modernitas, maka keduanya jelas sangat bertentangan. Meskipun masing-masing memiliki pijakan logikanya sendiri, tetapi dalam beberapa kasus keduanya bisa hidup berdampingan. Dalam sebuah penelitian, Fakta menunjukkan bahwa sekitar 90 % (sembilanpuluh persen) warga Amerika Serikat, negara yang paling modern di dunia sekarang ini, dan sekitar 40 % (empatpuluh persen)

kemajuan seperti yang dicapai oleh Eropa Barat. Donald N. Levine, "The Flexibility of Traditional Culture" *Journal of Social Issue,* 24, 4 (1968), 129-130.

ilmuwannya, percaya pada Tuhan dan agama, menyatakan bahwa modernitas dan ide yang dianggap Suci tidak saling menghilangkan tetapi melengkapi satu sama lain.[20] Contoh kecenderungan yang terjadi dalam masyarakat Amerika Serikat ini juga menolak ide tentang evolusionisme, yang menyatakan bahwa negeri ini dirancang menurut poros yang bergerak dari tradisi dan agama menuju pada modernitas dan tidak beragama. Dari sini juga bisa disimpulkan bahwa modernitas tidak berarti atheisme. Menurut Alain Touraine: "Sebuah masyarakat yang menolak secara total masa lampau tidak bisa dikelompokkan sebagai modern. Masyarakat modern adalah masyarakat yang mentransformasikan elemen lama kedalam elemen baru tanpa menghancurkannya." Ide ini sejalan dengan konsep "perubahan melalui kontinuitas" seperti yang banyak dibicarakan oleh Margaret Mead dan tradisi Islam yang muncul dalam ungkapan: *almuhafadhatu alal qadimis salih wal ahdhu bil jadidil aslah*.

20. Dikutip dari "Sufism and Modernity," 4.